

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konversi hutan di Pulau Sumatera merupakan ancaman terbesar bagi satwa liar di alam, termasuk jenis primata. Antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2000, tidak kurang dari 40% habitat hutan rusak akibat pembalakan hutan, kebakaran, penebangan liar, dan perubahan lahan menjadi area perkebunan dan pertanian (WCS-IP, 2000).

Hutan Lindung Batutegi merupakan salah satu kawasan konservasi di Pulau Sumatera dengan total luas ± 58.174 ha yang terdiri dari tiga register yakni Hutan Register 39, 32 dan 22 yang berada dalam wilayah empat kabupaten, yakni Lampung Barat, Lampung Tengah, Tanggamus, dan Pringsewu.

Sekurangnya 76% dari total luas lahan hutan lindung Batutegi telah berubah fungsi menjadi kebun kopi. Kondisi ini merupakan ancaman bagi keberlangsungan satwa liar yang ada di dalamnya (Dishutprov Lampung, 2006).

Satwa liar memiliki ketergantungan pada vegetasi, baik langsung maupun tidak langsung sehingga terdapat hubungan yang erat antara ragam vegetasi dan komunitas biotik. Vegetasi berfungsi sebagai sumber pakan dan naungan bagi satwa liar. Perubahan terhadap ekosistem sebagai dampak aktivitas

manusia yang negatif akan menimbulkan perubahan lingkungan biotik satwa liar. Lingkungan biotik ini antara lain ketersediaan pakan dan naungan bagi satwa dalam mempertahankan hidupnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan satwa bergantung pada habitatnya. Apabila habitat dan komponen-komponennya terjaga kelestariannya maka akan mendukung kelestarian satwa di habitat tersebut (Alikodra, 1990).

Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) merupakan salah satu primata yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Pasal 21 ayat 2 pada Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa perdagangan dan pemeliharaan satwa dilindungi termasuk kukang adalah dilarang. Sementara itu menurut badan konservasi dunia *International Union for the Conservation of Nature dan Natural Resources* (IUCN), status konservasi kukang sumatera berada dalam kategori rentan, yang artinya memiliki peluang untuk punah 10% dalam waktu 100 tahun.

Keberadaan kukang sumatera perlu dilestarikan, untuk itu Yayasan International Animal Rescue Indonesia (YIARI) melakukan pelepasliaran terhadap kukang sumatera. YIARI merupakan salah satu pusat rehabilitasi satwa yang fokus melakukan program 3R dan M (*Rescue, Rehabilitation, Release dan Monitoring*). Program 3R dan M ini merupakan rangkaian proses yang meliputi penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran satwa. Satwa yang menjadi fokus program YIARI adalah monyet, kukang, dan

orangutan. Salah satu lokasi pelepasliaran kukang sumatera yang direhabilitasi YIARI adalah Hutan Lindung Batutegi (YIARI, 2010).

Kukang sumatera merupakan jenis satwa yang hidup di pepohonan (arboreal). Di habitat hutan, Famili Lorisidae memiliki kecenderungan mendiami berbagai tipe strata dan substrata (Nekaris dan Bearder, 2007). Kukang menyukai habitat hutan hujan tropis dan subtropis di dataran rendah dan dataran tinggi, hutan primer, hutan sekunder, serta hutan bambu (Nekaris dan Shekelle, 2007). Hutan blok Kali Jernih yang menjadi lokasi pelepasliaran kukang YIARI merupakan tipe hutan sekunder (Dishutprov Lampung, 2013). Informasi habitat merupakan faktor penting yang menunjang kehidupan kukang. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi habitat yang disukai kukang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui struktur dan profil vegetasi habitat pelepasliaran kukang sumatera oleh YIARI di Kawasan Hutan Lindung Batutegi Blok Kali Jernih.
2. Mengetahui jenis tumbuhan pakan kukang sumatera dan kelimpahannya di Kawasan Hutan Lindung Batutegi Blok Kali Jernih.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diperoleh informasi mengenai kondisi habitat alami kukang sumatera di Kawasan Hutan Lindung Batutegi Blok

Kalijernih. Diharapkan dari informasi tersebut dapat menjadi acuan bagi upaya pelestarian kukang karena informasi habitat di kawasan ini akan sangat mendukung proses rehabilitasi kukang menjadi lebih efektif.

D. Kerangka Pemikiran

Habitat merupakan tempat hidup berbagai jenis organisme yang membentuk suatu komunitas, sehingga untuk menjamin kelestarian habitat, kelangsungan di dalam sistem tersebut harus dipertahankan. Karena pada dasarnya satwa liar memerlukan tempat-tempat yang dipergunakan untuk mencari makan, minum, berlindung, bermain, dan tempat untuk berkembang biak.

Kawasan Hutan Lindung Batutegi merupakan salah satu ekosistem penting karena di dalamnya tersimpan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Hutan Lindung Batutegi menjadi salah satu lokasi tempat translokasi dan pelepasliaran kukang sumatera oleh YIARI, sehingga tempat ini akan menjadi habitat alami bagi kukang sumatera yang dilepasliarkan. Pelepasliaran kukang sumatera di Hutan Lindung Batutegi merupakan agenda jangka panjang yang dilakukan YIARI. Paska pelepasliaran, keberadaan kukang sumatera dipantau untuk mengetahui perkembangan dan kelangsungan hidupnya di alam.

Kehidupan kukang sumatera sebagai satwa arboreal sangat erat kaitannya dengan keadaan vegetasi di habitat tersebut. Vegetasi yang ada merupakan sarana yang dijadikan sebagai tempat beraktivitas oleh kukang sumatera. Sehingga perlu diketahui keadaan struktur dan profil vegetasinya secara

umum. Untuk mengetahui struktur dan profil vegetasi tersebut dilakukan analisis vegetasi dengan cara membuat petak contoh yang diletakkan pada wilayah jelajah kukang sumatera.

Keberlanjutan hidup kukang sumatera di alam bebas sangat bergantung pada ketersediaan pakannya. Pendataan jenis tumbuhan pakan yang dikonsumsi dan kelimpahannya di Kawasan Hutan Lindung Batutege Blok Kali Jernih perlu dilakukan. Informasi mengenai kelimpahan tumbuhan pakan di Kawasan Hutan Lindung Batutege Blok Kali Jernih diperoleh dengan analisis vegetasi pakan.

Dari penelitian ini diharapkan akan diketahui struktur dan profil vegetasi habitat kukang sumatera, serta jenis tumbuhan pakan kukang sumatera dan kelimpahannya di Kawasan Hutan Lindung Batutege Blok Kali Jernih, sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengelola habitat alami primata khususnya kukang sumatera.